

Pelaksanaan Operasi Jaringan Irigasi Gunung Rowo Di Kabupaten Pati Tahun 2018

Danit Aji Nugroho[✉], Dewi Liesnoor Setyowati, Suroso

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2019
Disetujui Juni 2019
Dipublikasikan
April 2020

Keywords:
*Sustainable Tourism
Development, Tourism
Amenities*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah: 1) Mengetahui keberfungsian secara fisik infrastruktur dari Jaringan Irigasi Gunung Rowo dan 2) Mengetahui pelaksanaan tugas operasi Jaringan Irigasi Gunung Rowo oleh pemerintah dan petani. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi, survei lapangan, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan dua cara yaitu: 1) Distribusi frekuensi untuk mengetahui keberfungsian fisik infrastruktur Jaringan Irigasi Gunung Rowo dan pelaksana tugas operasi oleh pemerintah serta P3A. 2) Penilaian kondisi jaringan irigasi untuk mengetahui kondisi Jaringan Irigasi Gunung Rowo. Hasil penelitian menunjukkan 1) Berdasarkan perhitungan kondisi jaringan irigasi (K) 63,79 % adalah rusak sedang, tetapi masih bisa menyalurkan air. 2) Pelaksanaan tugas operasi oleh pemerintah sudah baik namun masih terkendala karena rusaknya bangunan dilapangan yang membuat data tidak lengkap sehingga beberapa tupoksi tidak dilakukan dengan baik, sedangkan pelaksanaan tugas operasi oleh P3A kurang baik tugas yang harus dikerjakan berdasar tupoksi tidak dilakukan.

Abstract

The research objectives are: 1) knowing the physical functioning of the infrastructure of the Gunung Rowo Irrigation Network and 2) knowing the operational tasks of the Gunung Rowo Irrigation Network by the government and farmers. This study uses several data collection methods, namely documentation, field surveys, and interviews. The data analysis technique uses descriptive analysis using two ways, namely: 1) The frequency distribution to determine the physical functioning of the Mount Rowo Irrigation Network infrastructure and the implementation of operational tasks by the government and P3A. 2) assessment of the condition of the irrigation network to determine the condition of the Gunung Rowo Irrigation Network. The results showed 1) based on the calculation of the condition of the irrigation network (K) 63.79% was moderately damaged, but still could channel water. 2) the implementation of operational tasks by the government is good but still constrained due to damage to buildings in the field which makes the data incomplete so that some main tasks and functions are not carried out well, while the implementation of operational tasks by P3A is not good the tasks that must be done based on the duties and functions are not performed.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Pati mengutamakan bidang pertanian dalam perekonomian. Permasalahan utama perekonomian dalam bidang pertanian adalah bagaimana meningkatkan produksi hasil pertanian. Berbagai cara yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian antara lain dengan ekstensifikasi yaitu usaha peningkatan produksi dengan meluaskan areal tanam, dan intensifikasi yaitu usaha peningkatan produksi dengan cara-cara yang intensif pada lahan yang sudah ada, antara lain dengan penggunaan bibit unggul, pemberian pupuk yang tepat serta pemberian air irigasi yang efektif dan efisien.

Kegiatan pertanian tidak dapat terlepas dari air sebagai salah satu pendukung keberhasilan pembangunan pertanian. Sumber air pertanian salah satunya adalah sungai. Bisa dikatakan manfaat sungai sebagai sumber kehidupan manusia dan mahluk hidup, selain itu untuk irigasi, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan potensial untuk dijadikan obyek wisata sungai (Fathony, 2007 dalam Setyowati 2018). Sungai di Kabupaten Pati pada umumnya berfungsi dalam pengairan atau irigasi. Kabupaten Pati memiliki sungai-sungai yang cukup banyak jumlahnya. Di Kabupaten Pati terdapat 93 buah sungai atau kali yang tersebar merata di seluruh wilayah. Pada umumnya sungai-sungai di kabupaten ini berpola kipas atau pohon, dengan muara sungai pada umumnya ke Laut Jawa. Sungai di Kabupaten Pati pada umumnya berfungsi dalam pengairan atau irigasi. Sayangnya, pada musim kemarau, kebanyakan dari sungai-sungai yang ada mengalami kekeringan sedangkan pada musim penghujan, beberapa sungai justru meluap (Anonim, 2012).

Persoalan yang terjadi dalam penyediaan air irigasi adalah semakin langkanya suplai air pada waktu-waktu tertentu, karena itu bencana kekeringan menjadi ancaman dalam peningkatan produksi pertanian karena kurangnya air untuk pertanian menyebabkan gagal panen.

Masalah itu juga timbul di Kabupaten Pati, kawasan Sub DAS Gunung Rowo ini memiliki sungai musiman, sehingga sungai akan mengering ketika musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan, beberapa sungai justru meluap menyebabkan banjir.

Penanggulangan bencana kekeringan karena kurangnya air sangat diperlukan, oleh sebab itu dibuatlah waduk sebagai penyimpan cadangan air untuk pertanian pada musim kemarau. Bendungan Gunung Rowo adalah salah satu bendungan yang menjadi sumber pengairan di Kabupaten Pati. Bendungan Gunung Rowo yang berlokasi di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati merupakan bagian dari jaringan irigasi Gunung Rowo. Bendungan Gunung Rowo memperoleh air dari Sungai Bendoroto, Sungai Kedawung, dan Sungai Brambang. Kapasitas normal bendungan 5.160.000 m³ sedangkan pada dead storage adalah 160.000 m³. Daerah irigasi Waduk Gunung Rowo, yang memberikan layanan lahan pertanian seluas 6.052 Ha. Panjang saluran pembawa 56,903 Km dan saluran pembuang 9,1 Km. Luasnya daerah irigasi gunung rowo membuat kebutuhan SDM sangat banyak untuk mengelola operasi jaringan irigasi.

Pengelolaan air secara efektif termasuk penanggulangan bencana kekeringan. Pengelolaan air yang baik harus di tunjang kondisi jaringan irigasi, sehingga ketersediaan air di lahan bisa terpenuhi walaupun lahan tersebut berada jauh dari sumber air permukaan (sungai). Hal tersebut tidak terlepas dari usaha teknik irigasi yaitu memberikan air dengan kondisi tepat mutu, tepat ruang dan tepat waktu dengan cara yang efektif dan ekonomis (Sudjarwadi, 1990 dalam Ansori, 2013).

Permasalahan lain dalam penyediaan air irigasi adalah dalam hal pengaturan dan pendistribusian atau operasi jaringan irigasi. Secara teknis pengaturan dan pendistribusian air irigasi dapat direncanakan dan dilakukan secara akurat dan optimum berdasarkan teknologi yang ada. Namun masih terdapat kendala besar dalam pengaturan dan

pendistribusian air yang berasal dari faktor non teknis seperti faktor kurangnya peran petani, kurangnya anggaran perawatan jaringan irigasi dan perubahan budaya dari pemakai dan pengguna air irigasi yang tergabung dalam kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A).

Pemerintah mendorong terwujudnya kelembagaan Petani Pemakai Air (P3A) untuk melaksanakan fungsi berikut: mengatur pembagian serta penggunaan air untuk kepentingan usahatani dan memelihara saluran irigasi lokal yang dibangun pemerintah. Pengelolaan air harus ada peran aktif dari petani, karena petanilah yang tau kapan dibutuhkannya air untuk pengairan. Jadi harus ada komunikasi aktif antara pemerintah, petugas lapangan serta petani. Namun masih terjadi kurang maksimalnya pendistribusian air di beberapa tempat. Alasan tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengangkat judul "Pelaksanaan Operasi Jaringan Irigasi Gunung Rowo di Kabupaten Pati Tahun 2018". Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Mengetahui keberfaungsian secara fisik infrastruktur dari Jaringan Irigasi Gunung Rowo. 2. Mengetahui pelaksanaan tugas operasi Jaringan Irigasi Gunung Rowo oleh pemerintah dan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Daerah Irigasi Gunung Rowo yang terletak di Kabupaten Pati menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi, survei lapangan, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: Analisis deskriptif

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengelola atau petugas dari Lembaga Pengelola Irigasi (LPI) Gunung Rowo. Petugas operasi jaringan irigasi Gunung Rowo yaitu mantri air 5 orang, Petugas Pintu Air (PPA) 5 orang, dan 28 ketua Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Jumlah populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu berjumlah 38 orang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik

purposive sampling, dengan alasan membutuhkan petugas yang paham dan mengurusi operasi pembagian air pada Daerah Irigasi Gunung Rowo. Sampel yang digunakan yaitu: 5 mantri atau juru pengairan, 5 Petugas Pintu Air (PPA), dan 28 ketua Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) tingkat desa. Sampel jaringan irigasi yang digunakan bangunan bendung, saluran Pembawa dan Bangunan bagi/sadap air pada saluran irigasi yang berada pada daerah irigasi yang memiliki P3A.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif untuk menjaskan semua tujuan pada penelitian. Analisis deskriptif menggunakan dua cara yaitu: pertama distribusi frekuensi yang kedua penilaian kondisi jaringan irigasi.

1. Analisis Distribusi Frekuensi Relatif

Analisis Distribusi Frekuensi Relatif ini digunakan pada tujuan satu dan dua. Tabel frekuensi menjelaskan data yang diperoleh dari wawancara kepada lembaga pemerintah dan ketua P3A. Hasil wawancara kemudian diolah menjadi Tabel frekuensi relative dengan beberapa langkah. Langkah pertama mengelompokkan data, langkah kedua menyusun data tabel frekuensi, kemudian hitung persestase dengan rumus persentase dan masukan hasil pada tabel frekuensi relatif. Rumus Persentase

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{frekuensi}}{\text{jumlah frekuensi}} \times 100\%$$

2. Analisis Kondisi Jaringan Irigasi

Analisis Kondisi Jaringan Irigasi untuk mendukung analisis deskripsi dalam mengungkapkan Kondisi Jaringan Irigasi. Rumus Kondisi Jaringan Irigasi

$$K = K_{ms} + K_{to} + K_{cc} \dots$$

Keterangan:

K = Kondisi Jaringan (%)

K_{ms} = Kondisi bangunan utama (%)

K_{to} = kondisi bangunan bagi atau sadap (%)

K_{cc} = kondisi saluran pembawa (%)

Sumber: Tunas, Atmaja I'ied

HASIL PENELITIAN

Secara astronomis waduk Gunung Rowo terletak pada $6^{\circ}39'07''$ LS – $6^{\circ}39'32''$ LS dan $110^{\circ}58'03''$ BT – $110^{\circ}57'40''$ BT. Waduk Gunung Rowo, terletak di desa Sitiluhur, kecamatan Gembong, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia untuk areal sawah seluas 6.052 Ha. Secara administrasi Daerah Irigasi Gunung Rowo meliputi 6 kecamatan meski tidak keseluruhan yaitu: Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Pati, Kecamatan Wedarijaka, Kecamatan Trangkil, Kecamatan Gembong, dan Kecamatan Juwana.

Gunung Rowo secara administrasi teknik termasuk wilayah kerja Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana, dengan tugas pembantuan pengelolaan operasional dibantu oleh : 1) Unit Pelaksana Teknis (UPT) Wilayah Pati, 2) Unit Pelaksana Teknis (UPT) Wilayah Juana, Bidang SDA, ESDM DPU Kabupaten Pati, 3) Balai Pengelolaan Sumber Daya Air (BPSDA) Serang Lusi Juana, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, Provinsi Jawa Tengah di Kudus. Meliputi 5 kecamatan sebagai wilayah yang mengambil air, 4) Gabungan perkumpulan petani pemakai air (GP3A) Dharma Tirta yang membawahi 28 P3A penerima air (Buku Pedoman O&P, 2015).

Keberfungsi Fisik Infrastruktur Jaringan Irigasi Gunung Rowo

Penilaian kondisi jaringan irigasi keseluruhan dilakukan dengan menghitung kondisi bangunan utama, saluran pembawa, bangunan bagi, bangunan bagi-sadap.

$$K = Kms + Kto + Kcc$$

$$K = 22,8 + 16,63 + 24,36$$

$$K = 63,79 \%$$

Sumber: Hasil penelitian tahun 2018

Berdasarkan perhitungan menyatakan bahwa kondisi bangunan utama (kms) 22,8 adalah rusak berat, saluran pembawa (kcc) 24,36 adalah rusak ringan, dan kondisi bangunan bagi/sadap (kto) 16,63 adalah rusak

berat. Berdasarkan perhitungan diatas kondisi jaringan irigasi (K) 63,79% adalah rusak sedang.

Keberfuangsian secara fisik infrastruktur dari Jaringan Irigasi Gunung Rowo bisa dilihat dari banyaknya masa tanam yang bisa dilakukan pada Daerah Irigasi Gunung Rowo dampak dari kondisi fisik jaringan irigasi dalam menyalurkan air dapat dilihat pada neraca air saat pembagian air untuk irigasi. Berdasarkan hasil perhitungan neraca air pada Bendung Regaloh dan Bendung Pandak kehilangan air pada Bendung Pandak dan Regaloh saat menerima pembagian air yaitu 0 m³/dt.

Pola tanam yang digunakan pada daerah irigasi gunung rowo adalah masa tanam 1 padi bulan Oktober s,d Januari, masa tanam 2 padi Bulan Februari s,d Mei, dan masa tanam 3 palawija Bulan Juni s,d September. Berdasarkan hasil wawancara dengan 28 ketua P3A yang masih aktif. Setiap 1 ketua P3A mengelola satu unit lahan pertanian dalam Daerah Irigasi Gunung Rowo, berikut ini hasil disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Masa Tanam Unit Lahan Pertanian Selama Satu Tahun di Daerah Irigasi Gunung Rowo

Jumlah Masa Tanam	Unit lahan pertanian	Luas (Ha)	Persentase (%)
3 Masa Tanam	7	1129	18,65
2 Masa Tanam	21	4923	81,35
Jumlah	28	6.052	100

Sumber: Hasil, Penelitian, 2018

Pelaksanaan tugas operasi oleh pemerintah dan petani (P3A)

Pelaksanaan tugas operasi oleh pemerintah yang ada pada Daerah Irigasi Gunng Rowo dilihat dari mantri air dan Petugas Pintu Air (PPA).

Mantri memiliki 2 tugas yaitu: Tugas 1. Membantu kepala ranting /pengamat /

UPTD/ cabang dinas /korwil untuk tugas tugas yang berkaitan dengan operasi. Tugas 2 Membuat laporan operasi.

Tugas 1 a) melaksanakan instruksi dari ranting / pengamat / UPTD / cabang dinas / korwil tentang pemberian air pada tiap bangunan pengatur. Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya melakukan tugas melaksanakan instruksi dari ranting / pengamat / UPTD / cabang dinas / korwil tentang pemberian air pada tiap bangunan pengatur. Mantri melakukan tugas dengan membuat blangko permintaan air untuk acuan pengaturan debit bagi petugas PPA.

Tugas 1 b) memberi instruksi kepada PPA untuk mengatur pintu air sesuai debit yang ditetapkan. Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya melakukan tugas memberi instruksi kepada PPA untuk mengatur pintu air sesuai debit yang ditetapkan. Instruksi yang diberikan oleh mantri ke pada PPA dengan memberikan blangko permintaan air yang berisi informasi tentang besarnya permintaan air.

Tugas 1 c) memberi saran kepada Petani tentang awal tanam & jenis tanaman. Hanya 2 mantri (40%), yang melakukan tugas memberi saran kepada Petani tentang awal tanam, sedangkan 3 mantri (60%) tidak menjalankan tugas memberi saran kepada Petani tentang awal tanam & jenis tanaman. Mantri Trangkil dan Mantri Juana hanya memberi saran terkait awal tanam tetapi terkait jenis tanaman mantri tidak memberikan saran semua terserah petani.

Tugas 1 d) Pengaturan Giliran. Sebanyak 5 mantri (100%) semua mantri tidak menjalankan pengaturan giliran. Pengaturan giliran adalah pengaturan pembagian air dengan jeda waktu yang diatur. Pengaturan giliran tidak bisa dilakukan karena sistem yang ada adalah berdasar permintaan. Sistem perminta merupakan pengaturan air dengan menanggapi permintaan P3A melalui GP3A kemudian dilanjutkan ke mantri air, jadi mantri hanya mengetahui. Namun daerah yang membutuhkan air akan di prioritaskan.

Tugas 1 e) Mengisi papan operasi/ eksplorasi. Sebanyak 5 mantri (100%)

semuanya tidak melakukan tugas mengisi papan operasi/ eksplorasi. Pengisian papan operasi/eksplorasi mantri tidak ada yang melakukan dikarenakan kondisi papan operasi/eksplorasi yang sudah rusak.

Tugas 2 a) Pengumpulan data debit dan pengumpulan data tanaman. Sebanyak 5 mantri (100%) semuanya melakukan tugas pengumpulan data debit dan pengumpulan data tanaman. Tugas 2 b) Pengumpulan Data Kerusakan Tanaman. Sebanyak 5 mantri (100%) semuanya tidak melakukan tugas mengumpulkan data kerusakan tanaman.

Tugas 2 c) Pengumpulan Data Curah Hujan (sesuai kebutuhan daerah). Sebanyak 5 mantri (100%), semua melakukan tugas Pengumpulan Data Curah Hujan (sesuai kebutuhan daerah). Tetapi terkait pencatatan data curah hujan karena alat pada rusak hanya satu alat yang masih baik sehingga hanya satu saja yang dicatat.

Tugas 2 d) Menyusun Data Mutasi Baku Sawah (sesuai kebutuhan daerah). Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya tidak menyusun data mutasi baku sawah. Tugas 2 e) Mengumpulkan data usulan Rencana Tata Tanam (RTT). Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya tidak mengumpulkan data usulan Rencana Tata Tanam. Tugas 2 f) Melaporkan kejadian banjir kepada Rantig/ Pengamat. Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya melaporkan kejadian banjir kepada Rantig/ Pengamat. Tugas 2 g) Melaporkan jika terjadi kekurangan air yang kritis kepada Pengamat. Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya melaporkan jika terjadi kekurangan air yang kritis kepada Pengamat.

Tugas Operasi yang dilakukan Petugas Pintu Air (PPA) membuka dan menutup pintu air sehingga debit air yang mengalir sesuai dengan perintah Juru/Mantri Pengairan. Sebanyak 5 PPA (100%), semuanya membuka dan menutup pintu air sehingga debit air yang mengalir sesuai dengan perintah Juru/Mantri Pengairan. Sehingga Petugas Pintu Air (PPA) yang tidak membuka dan menutup pintu air. Petugas Pintu Air (PPA) melakukan tugas

membuka dan menutup pintu air berdasar blangko permintaan.

Pelaksanaan tugas operasi oleh petani dapat dilihat dari berperan serta perkumpulan petani pemakai air (P3A) dalam operasi jaringan irigasi primer dan sekunder sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya bisa dilihat P3A dari kegiatan menurut pedoman operasi menjadi 4 kegiatan yaitu sebagai berikut:

Kegiatan pertama adalah Pengumpulan Data yaitu P3A mencatat data luas dan jenis tanaman, mencatat luas panen, dan kerusakan tanaman. Untuk disetorkan ke UPT pengairan. Hasil wawancara dengan P3A bisa dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah P3A yang Melakukan Kegiatan mencatat data

Kegiatan Pencatatan	Frekuensi	Persentase(%)
P3A yang mencatat data luas lahan dan jenis tanaman	5	18
P3A yang mencatat data luas lahan saja	5	18
P3A yang tidak mencatat data sama sekali	18	64
Jumlah	28	100

Sumber: Hasil, Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 2 jumlah P3A yang tidak mencatat data luas dan jenis tanaman, luas panen, dan kerusakan tanaman sama sekali sebanyak 18 P3A. (64%) Sebanyak 5 P3A (18%) Melakukan tugas mencatat data luas dan jenis tanaman, sedangkan sisanya sebanyak 5 (18%) P3A hanya mencatat data luas lahan saja.

P3A mengatakan data kerusakan tanaman di lakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Berdasarkan pernyataan Ketua P3A Kalangan" yang mencatat ya PPL,

Langsung PPL kesini mencatat kerusakan" (05 Juli 2018, 19:40).

Kegiatan kedua Perencanaan Operasi yaitu menyampaikan usulan rencana tata tanam dan menyepakati secara tertulsi dan menyampaikan usulan rencana pembagian dan pemberian air irigasi dan menyepakati rencana pembagian dan pemberian air irigasi. Hasil wawancara terhadap P3A terkait menyampaikan usulan rencana tata tanam dan menyepakati secara tertulsi, bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah P3A yang menyampaikan usulan Rencana Tata Tanam (RTT) dan menyepakati secara tertulsi secara tertulis

Pelaksanaan tugas	Frekuensi	Persentase (%)
P3A yang menyampaikan usulan RTT tanpa menyepakati secara tertulsi	5	18
P3A yang tidak menyampaikan usulan RTT dan tidak menyepakati secara tertulsi	23	82
Jumlah	28	100

Sumber: Hasil, Penelitian Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 3 P3A yang tidak menyampaikan usulan RTT dan tidak menyepakati secara tertulsi berjumlah 23 P3A (82%). Sedangkan sebanyak 5 P3A (18%) menyampaikan usulan RTT tanpa menyepakati secara tertulsi.

Tugas Menyampaikan usulan pembagian dan pemberian air dan ikut menyepakati secara tertulsi. Sebanyak 28 P3A (100%), semuanya tidak melakukan tugas menyampaikan usulan pembagian dan pemberian air dan ikut menyepakati secara tertulsi. P3A tidak melakukan tugas menyampaikan usulan pembagian dan pemberian air dan ikut menyepakati secara

tertulis karena menggunakan sistem permintaan

Kegiatan ketiga pelaksanaan operasi dibagi menjadi 4 tugas yaitu:

Tugas 1) menerima alokasi air irigasi dan mengusulkan peninjauan kembali apabila ada alokasi air yang tidak sesuai dengan rencana penyediaan air. Sebanyak 28 P3A (100%), semuanya melakukan tugas menerima alokasi air irigasi dan mengusulkan peninjauan kembali apabila ada alokasi air yang tidak sesuai dengan rencana penyediaan air. Tugas 2) melaporkan kondisi kekurangan/kelebihan air setiap periode operasi. Sebanyak 28 P3A (100%), semuanya melakukan tugas melaporkan kondisi kekurangan/kelebihan air setiap periode operasi

Tugas 3) terjadi perbedaan pada tugas membantu melaksanakan pekerjaan operasi seperti membuka, menutup pintu, dan memberikan pelumasan pintu air yang bisa dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Jumlah P3A membantu pekerjaan operasi pintu dan yang tidak membantu

P3A membantu pekerjaan operasi	Frekuensi	Percentase (%)
P3A yang ikut membantu	2	7
P3A yang tidak ikut membantu	26	93
Jumlah	28	100

Sumber: Hasil, Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 4 Sebanyak 2 P3A (7%), yang membantu pekerjaan operasi. Sedangkan 26 P3A (93%), tidak membantu pekerjaan operasi.

Tugas 4) menyampaikan usulan kebutuhan air irigasi berdasarkan luas dan jenis tanaman setiap periode operasi. Sebanyak 28 P3A (100%), semuanya menyampaikan usulan kebutuhan air irigasi berdasarkan luas dan jenis tanaman setiap meminta air

Kegiatan keempat monitoring dan evaluasi operasi dibagi menjadi 3 tugas yaitu: Tugas 1) melaporkan adanya pengambilan air irigasi secara tidak resmi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah P3A yang melaporkan pengambilan air irigasi secara tidak resmi

Melaporkan pengambilan air irigasi secara tidak resmi,	Frekuensi	Percentase (%)
P3A tidak melaporkan pengambilan air irigasi secara tidak resmi	20	71,50
P3A melaporkan pengambilan air irigasi secara tidak resmi	8	28,50
Jumlah	28	100

Sumber: Hasil, Penelitian, 2018

Tugas 2) melaporkan kejadian perusakan bangunan, saluran, dan pintu air. Sebanyak 28 P3A (100%) melaporkan kejadian perusakan bangunan, saluran dan pintu air.

Tugas 3) melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah P3A Berdasarkan melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya

Konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya	Frekuensi	Percentase (%)
P3A melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya	6	21,50
P3A Tidak melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya	22	78,50
Jumlah	28	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 6 sebanyak 6 P3A (21,50%) melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya. Sebanyak 22 P3A (78,50%) tidak melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya melaporkan konflik air dan mengupayakan penyelesaiannya. Peta Jaringan Irigasi Gunung Rowo bisa dilihat pada Gambar 1

PEMBAHASAN

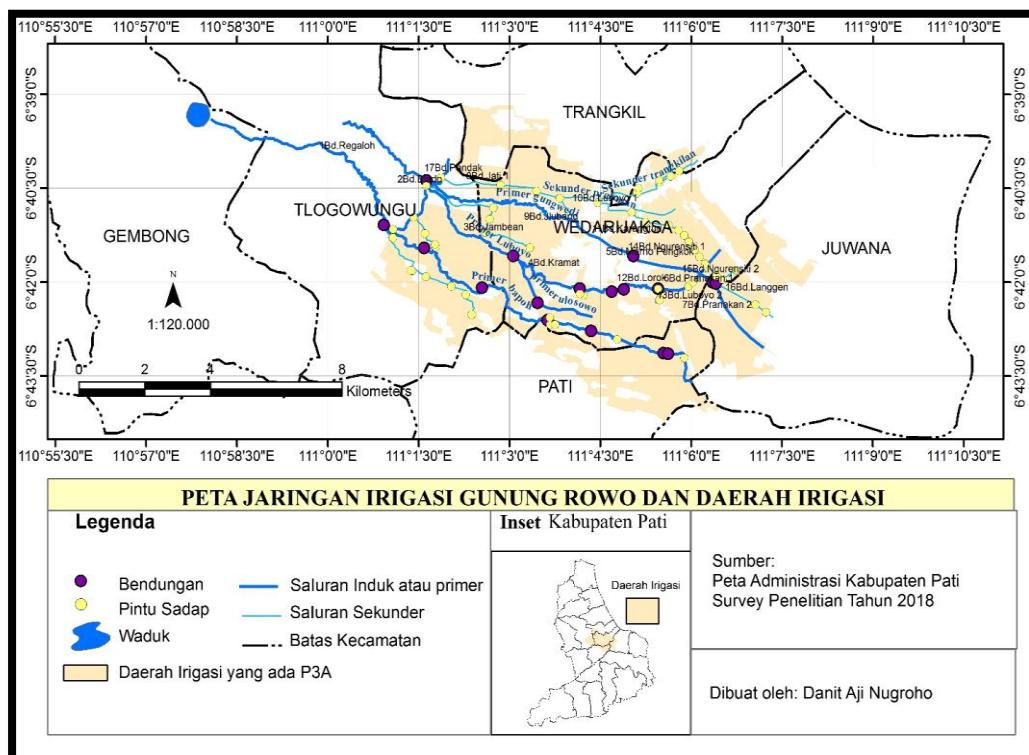
Kondisi Kondisi Fisik Infrastruktur Jaringan Irigasi Gunung Rowo yang terkait operasi adalah bangunan utama, saluran pembawa (saluran primer/induk dan saluran sekunder), dan bangunan bagi/sadap. Hasil Penilaian Kondisi Jaringan irigasi adalah 63,79% yaitu Kondisi Jaringan Irigasi Gunung Rowo mengalami rusak sedang. Kerusakan komponen Irigasi terparah pada Bangunan sadap/ bagi yang dikarenakan hilangnya pintu pengaturan air untuk sadap dan bagi. Meski mengalami kerusakan proses pembagian air masih bisa dilakukan. Bisa dilihat pula,

pembagian air yang paling jauh adalah pada Pola ke III sehingga pada pola ini pembagian air paling rawan pencurian dan paling sulit pengelolaan operasinya.

Keberfaungsian secara fisik infrastruktur dari Jaringan Irigasi Gunung Rowo bisa dilihat dari banyaknya masa tanam yang dilakukan pada Daerah Irigasi Gunung Rowo dampak dari kondisi fisik jaringan irigasi terkait operasi pembagian air dalam menyalurkan air bisa diketahui dari data neraca air saat pembagian air untuk Irigasi.

Berdasarkan data debit limpasan dapat diketahui bahwa sungai yang ada termasuk sungai musiman yang memiliki debit yang tinggi saat musim penghujan dan mengering saat musim kemarau. Berdasarkan neraca air pada Bendung Regaloh dan Bendung Pandak terlihat bahwa kehilangan debit saat penyaluran 0 m³/dt, artinya penyaluran air Jaringan Irigasi Gunung Rowo berkerja dengan baik sampai dengan Bendung pandak dan Regaloh.

Hasil dari proses operasi pembagian air pada tiap masa tanam berdampak pada



Gambar 1. Peta Jaringan Irigasi Gunung Rowo dan Daerah Irigasi

banyaknya masa tanam di Daerah Irigasi Gunung Rowo. Berdasarkan hasil Tabel 6. terlihat masih banyak daerah irigasi yang hanya bisa melakukan 2 musim tanam padahal dari Pola Tanam pada buku pedoman O&P Daerah Irigasi Gunung Rowo seharusnya bisa 3 musim tanam. Pernyataan dari Ketua Karanganyar sangat cocok dengan Teori yang dikemukakan oleh Prihatman karena mereka juga melakukan penanaman tumbuhan palawija saat Masa tanam (MT) 3. Keberluangsan secara fisik infrastruktur dari Jaringan Irigasi Gunung Rowo dilihat dari dampak kondisi jaringan Irigasi yang rusak sendang ini adalah jaringan irigasi masih bisa berfungsi melakukan pembagian air itu terlihat dari tidak adanya air yang hilang saat operasi pembagian serta daerah Irigasi bisa menanam pada masa tanam kesatu saat debit limpasan sangat rendah, jika kondisi jaringan Irigasi buruk masa tanam yang bisa dilakukan hanya 1 kali. Fungsi jaringan irigasi kurang maksimal itu karena kerusakan bangunan irigasi membuat P3A kesulitan dalam membagi air.

Pelaksanaan tugas operasi yang dilakukan pemerintah

Berdasarkan hasil pelaksanaan tugas oleh mantri dan Petugas Pintu Air (PPA). Pelaksanaan tugas oleh mantri dibagi menjadi 2 tugas. 1) Membantu kepala ranting /pengamat /UPTD/cabang dinas/korwil untuk tugas tugas yang berkaitan dengan operasi, terbagi menjadi 5 tugas.

Tugas 1 a) dan tugas 1 b) semua mantri sudah melakukannya baik dengan membuat blangko permintaan air untuk acuan pengaturan debit bagi petugas PPA, sehingga pengaturan debit pada pintu air bisa berjalan baik. Tugas 1 c) hanya 2 mantri (40%), yaitu mantri Trangkil dan Juana yang melakukan tugas memberi saran kepada Petani tentang awal tanam, sedangkan 3 mantri (60%), tidak menjalankan tugas memberi saran kepada petani tentang awal tanam & jenis tanaman. Benyebab Mantri tidak bisa melakukan tugas dengan baik karena petani memiliki kebebasan dalam menentukan awal tanam dan jenis

tanam, dampak yang di timbulkan karean tugas ini tidak berjalan adalah ketidak kompakkan dalam mengawali masa tanam dan ketidak teraturan jenis tanam sehingga tidak bisa dibuat Rencana Tata Tanam RTT.

Tugas 1 d) Pengaturan Giliran. Sebanyak 5 mantri (100%), semuanya tidak melakukan karena tugas pengaturan penggiliran tidak bisa dilakukan sebab RTT tidak dibuat, dalam pengaturan penggiliran diperlukan RTT sehingga mantri air tau kapan pembagian air berdasarkan waktu tanam dan berapa banyak air berdasarkan jenis tanaman. Tugas pemerintah dalam pembagian air hanya mengawasi itu dikarena GP3A yang sudah berbadan hukum, jadi pembagian air yang perdasarkan pedoman operasi tidak bisa dilaksanakan. Tugas 1 e) semua mantri tidak melakukan tugas mengisi papan operasi/ eksplorasi karena papan yang rusak. Fungsi pengisian ini adalah untuk mengetahui dan mengecek pelaksanaan pengoprasia pintu air yang sedang dilakukan, tetapi ini ini tidak terlalu berdampak pada pengoprasian pembagian air karena adanya blangko permintaan bisa digunakan untuk acuan pengecekan pelaksanaan pengoprasia pintu air.

Pelaksanaan tugas oleh mantri tugas 2) Membuat laporan operasi terbagi menjadi 7 tugas. Pelaksanaan tugas 2 a) Pengumpulan data debit dan pengumpulan data tanaman mantri semuanya melakukan tugas namun karena kondisi pintu ada yang rusak sehingga data yang dibuat tidak lengkap. Tugas 2 b) Pengumpulan Data Kerusakan Tanaman. mantri semuanya tidak melakukan tugas karena tugas itu di lakukan penyuluh pertanian lapangan. Tugas 2 c) Pengumpulan Data Curah Hujan, mantri semuanya melakukan tugas namun karena banyak alat pengukur yang rusak, sehingga hanya alat yang berfungsi yang dicatat.

Tugas 2 d) Menyusun Data Mutasi Baku Sawah (sesuai kebutuhan daerah) mantri semuanya tidak menyusun data. Terkait dua tugas ini dampaknya pada operasi tidak terlalu berpengaruh. Tugas 2 e) semua mantri tidak

mengumpulkan mengumpulkan data usulan Rencana Tata Tanam (RTT), karena P3A tidak membuat rencana tata tanam. Data Rencana Tata Tanam sangat penting dalam operasi jaringan irigasi sebagai dasar untuk perencanaan operasi agar berjalan baik. Terkait tugas 2 f) dan tugas 2 g) semua mantri melakukan karena tugas dilakukan sehingga. Kemudian kinerja operasi dari Petugas Pintu Air (PPA). Tugas Operasi yang dilakukan Petugas Pintu Air (PPA) semuanya membuka dan menutup pintu air sehingga debit air yang mengalir sesuai dengan perintah Juru/Mantri pengairan berdasarkan blangko permintaan, sehingga pemberian air berjalan sesuai permintaan petani.

Pelaksanaan tugas operasi yang dilakukan pemerintah sudah baik karena petugas sudah tau tugas yang harus dikerjakan namun harus ditingkatkan. Tugas membantu kepala ranting/pengamat /UPTD/cabang dinas/korwil untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan operasi sudah baik, tetapi karena berubahnya wewenang akibat GP3A berbadan hukum sehingga mantri tidak bisa ikut mengatur petani. Akibat perubahan wewenang berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan tugas yang dilakukan mantri. Tugas membuat laporan operasi masih kurang baik karena bangunan irigasi dan alat pengukur yang rusak serta kurangnya partisipasi petani membuat pengumpulan data terkendala, sehingga tugas yang dilakukan oleh petugas masih kurang lengkap. Dampak perubahan wewenang dan kurangnya data membuat proses perencanaan operasi tidak maksimal sehingga menyebabkan kinerja operasi jaringan irigasi oleh lembaga pemerintah kurang maksimal akibat kurang terencana.

Pelaksanaan tugas operasi yang dilakukan petani

Dilihat dari hasil pelaksanaan tugas oleh P3A. Kegiatan pertama kegiatan pengumpulan data masih banyak P3A yang kurang paham terkait tugas pengumpulan data yang seharusnya disetorkan ke UPT, sehingga

terjadi kurangnya data-data penting. Dampak dari kurangnya data penting membuat proses perencanaan menjadi terkendala karena tidak ada data untuk perencanaan. Kegiatan perencanaan operasi seharusnya dibuat RTT sehingga pertanian terprogram dengan tepat agar pemanfaatan outflow air waduk dan debit limpasan untuk irigasi bisa tepat dan baik, tetapi tidak dilakukan oleh P3A karena petani menanam terserah masing-masing individu petani. RTT dibutuhkan untuk mengetahui kapan dan jenis tanaman yang akan ditanam selama satu tahun ini sehingga program pembagian air bisa dilakukan, karena RTT tidak dibuat rencana pembagian dan pemberian air irigasi tidak bisa dilakukan, sehingga P3A menggunakan sistem permintaan. Dampak dari rencana tata tanam dan rencana pembagian serta pemberian air irigasi tidak dibuat membuat pertanian tidak terencana sehingga operasi jaringan irigasi tidak berjalan baik.

Kegiatan pelaksanaan operasi yang dilakukan P3A sudah baik karena semua P3A menjalankan tugas. Terkait membantu membuka dan menutup pintu P3A tidak membantu karena sudah ada petugas PPA yang memiliki kewajiban mengurus pintu agar tidak ada konflik antar P3A. P3A yang membantu membuka itu karena pintu air itu hanya digunakan daerah tersebut saja, sehingga tidak menimbulkan konflik. Dampak perencanaan operasi yang kurang baik dari GP3A terkait pembagian air menggunakan sistem permintaan membuat pembagian air kurang terprogram dengan baik itu bisa dilihat dari kurangnya air saat masa tanam satu dan tiga pada Bendung Pandak dan berlebihnya air saat masa tanam kedua, serta kurangnya air saat masa tanam ketiga. Kegiatan monitoring dan evaluasi operasi, kasus pencurian air masih terjadi dampak sistem pembagian yang kurang terprogram serta kurangnya pengertian dari petani dan desakan kebutuhan air untuk pertanian. Konflik juga terjadi pada beberapa daerah P3A karena petani yang saling berebut air. Kurang peran aktif petani dalam P3A berdampak pada kurangnya pemahaman yang

berujung konflik. Hasil Pelaksana tugas operasi Jaringan Irigasi Gunung Rowo yang dilakukan petani kurang baik yang berdampak masih banyak daerah yang belum bisa melakukan 3 masa tanam dalam satu tahun karena perencanaan operasi yang kurang baik membuat petani tidak menanam saat masa tanam ketiga karena pasokan air kurang.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama kondisi Jaringan Irigasi Gunung Rowo yang rusak sedang. Kondisi Jaringan Irigasi Gunung Rowo yang buruk terlihat dari saluran irigasi banyak sedimennya serta bangunan irigasi banyak yang rusak, untuk daerah yang bangunannya rusak parah menyulitkan P3A untuk membagi air. Keberluangsan secara fisik infrastruktur dari Jaringan Irigasi Gunung Rowo dilihat dari dampak kondisi jaringan Irigasi yang rusak sendang ini masih bisa berfungsi melakukan pembagian air itu terlihat dari tidak adanya air yang hilang saat operasi pembagian serta daerah Irigasi bisa menanam pada masa tanam kesatu saat debit limpasan sangat rendah berkat outflow Waduk Gunung Rowo, jika kondisi jaringan irigasi buruk masa tanam yang bisa dilakukan hanya 1 kali. Fungsi jaringan irigasi kurang maksimal itu karena kerusakan bangunan irigasi membuat P3A kesulitan dalam membagi air.

Kedua pelaksana tugas operasi jaringan irigasi oleh pemerintah dan P3A terlihat masalah pada pembagian air karena pada proses perencanaannya tidak dibuat RTT yang berpengaruh pada proses pembagian air. RTT tidak ada membuat pembagian air oleh pemerintah tidak bisa dilakukan, sehingga digunakanah metode permintaan. Pembagian air yang menggunakan sistem permintaan dirasa kurang baik, dikarenakan sistem pembagian seperti ini tidak terencana dengan baik sehingga pengoptimalan penggunaan air kurang efektif. Pelaksanaan tugas operasi pembagian air yang dilakukan pemerintah dan petani serta dipengaruhi kondisi jaringan

irigasi. Yang masih berfungsi membuat hasil dari operasi tersebut masih banyak daerah yang belum bisa melakukan 3 masa tanam dalam satu tahun seperti panduan tanam, karena kurangnya air pada saat masa tanam ketiga karena perencanaan operasi yang kurang baik membuat petani tidak menanam saat masa tanam ketiga karena pasokan air kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan beberapa saran yang bisa diajukan sebagai berikut:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini kinerja petugas UPT bisa lebih baik dalam mengerjakan tupoksinya masing-masing. Pengumpulan data bisa lebih lengkap sehingga perencanaan operasi jaringan irigasi bisa di lebih baik dengan dukungan data yang valid. Pembuatan kebijakan dalam operasi harus disusun dengan P3A agar lebih baik dan terencana.
2. Penelitian ini diharapkan P3A bisa lebih paham tugasnya berdasarkan tupoksinya. P3A diharapkan bisa berkerja sama dengan UPT dalam pengumpulan data dan pembuatan kebijakan agar operasi jaringan irigasi lebih optimal. Peran P3A dalam membimbing petani sangat dibutuhkan agar petani paham dan aktif dalam operasi pembagian air sehingga bisa mengikuti sistem agar terjadi keteraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Pati. Tim Penyusun Pokja Sanitasi Kabupaten Pati. Kabupaten Pati*
- Ansori, Ahmad dkk. 2013. *Kajian Efektifitas dan Efisiensi Jaringan Irigasi Terhadap Kebutuhan Air Pada Tanaman Padi*. Riau: Universitas Pasir Pengaraian.
- Balai Besar Wilayah Sungai.2015. *Buku Pedoman O&P DI Gunung Rowo*. Semarang: PT. Putra Pertiwi Perkasa
- Sebayang, Muhammad Satria, dkk. 27 Agustus 2014. *Evaluasi Kinerja Operasi dan Pemeliharaan Sistem Irigasi Medan Krio di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Medan: USU.

Setyowati, Dewi Liesnoor. 2018. *Konservasi Sungai Berbasis Masyarakat di Desa Lerep DAS Garang Hulu*. Semarang: UNNES

Tunas, Atmaja I'ied. 2008. Evaluasi dan peningkatan kinerja jaringan irigasi bapang Kabupaten Sragen. *Tesis*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Websiter Resmi Balai PSDA serang Lusi Juana. 2015. Waduk Gunung Rowo. Di unduh tanggal 6 maret 2018 dari <http://bpusdataruseluna.jatengprov.go.id/waduk.php>